

## Peningkatan Hasil Belajar Matematika Mengenal Arti Pecahan dan Urutannya melalui Model Tutor Sebaya Berbantuan Media Benda Konkret bagi Siswa SD Kelas III

Ida Cholifah<sup>1✉</sup>

<sup>1✉</sup>SDN Landungsari 1 Dau Kab. Malang, idacholifah4@gmail.com, Orcid ID: [0000-0001-5851-917X](https://orcid.org/0000-0001-5851-917X)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Mar 2021

Accepted:

Jun 2021

Published:

Jul 2021

### Abstract

Elementary school mathematics learning starts from the students' real-life environment. All learning activities begin with presenting a concrete problem. The purpose of this study was to improve the quality of the process and learning outcomes of mathematics by recognizing the meaning of fractions and their sequences in third-grade students of State Elementary School of Landungsari 1, Dau District, Malang Regency through peer tutoring models assisted by concrete objects. This study uses a participatory classroom action research design. This research model uses a cyclical model from Kemmis & McTaggart, each cycle consists of 4 stages, namely: 1) Planning; 2) Action; 3) Observation; 4) Reflection. This research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages. The increase in learning outcomes of the peer tutor model assisted by concrete objects is very significant. In the first cycle, mastery learning reached 65.2%, and in cycle II classical completeness reached 86.96% or as many as 20 students from 23 students reached the specified KKM, which was 70 for mathematics in class III. Student learning activity in pre-cycle is 61%, in cycle I is 82%, and in cycle II is 92% consecutively. The results of the research prove that the peer tutor assisted by concrete objects can increase the activity and learning outcomes of third-grade students at SD Negeri Landungsari 1, Dau District, Malang Regency.

### Keywords:

Peer Tutor Model, Concrete Object Media, Mathematics Learning Outcomes

### How to cite:

Cholifah, I. (2021). Peningkatan hasil belajar matematika mengenal arti pecahan dan urutannya melalui model tutor sebaya berbantuan media benda konkret bagi siswa SD kelas III. *Didaktika*, 1(2), 292-301.

---

## Info Artikel

### Riwayat Artikel

Dikirim:

Mar 2021

Diterima:

Jun 2021

Diterbitkan:

Jul 2021

## Abstrak

Pembelajaran matematika Sekolah Dasar (SD) dimulai dari lingkungan kehidupan nyata siswa. Segala kegiatan pembelajaran diawali dengan penyajian masalah konkret. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika tentang mengenal arti pecahan dan urutannya pada siswa kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang melalui model tutor sebaya (*Peer Tutor*) berbantuan media benda konkret. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas partisipasi. Model penelitian ini menggunakan model bersiklus dari Kemmis & McTaggart, setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: 1) Perencanaan (Planning); 2) Pelaksanaan (Action); 3) Observasi (Observation); 4) Refleksi (Reflection). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap. Peningkatan hasil belajar model tutor sebaya (*Peer Tutor*) berbantuan media benda konkret ini sangat signifikan. Pada siklus I ketuntasan belajar sebesar mencapai 65,2%, pada pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 86,96% atau sebanyak 20 siswa dari 23 siswa mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika di kelas III. Aktifitas belajar siswa secara berturut-turut pada prasiklus sebesar 61%, pada siklus I sebesar 82%, dan pada siklus II sebesar 92%. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa melalui model tutor sebaya (*Peer Tutor*) berbantuan media benda konkret dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Landungsari 1 Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

---

## Kata Kunci:

Model Tutor Sebaya, Media Benda Konkret, Hasil Belajar Matematika

## Cara mengutip:

Cholifah, I. (2021). Peningkatan hasil belajar matematika mengenal arti pecahan dan urutannya melalui model tutor sebaya berbantuan media benda konkret bagi siswa SD kelas III. *Didaktika*, 1(2), 292-301.

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika diberikan di SD bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi agar tetap dapat bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah dan semakin penuh persaingan di era globalisasi ini. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika seharusnya sangat dekat dengan masalah yang sesuai dengan situasi nyata dan siswa dibimbing untuk menguasai konsep matematika melalui masalah yang kontekstual. Untuk meningkatkan keefektifan pengenalan konsep tersebut diperlukan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya (Vitiarti, 2014). Tidak mudah membawa siswa kelas III untuk memiliki kemampuan dan pemahaman konsep pecahan dengan cepat. Mengingat siswa kelas III belum mampu berpikir abstrak, mereka masih berada pada tahap operasional konkret. Dapat dipahami bahwa secara alami tingkat berpikir yang dominan dapat meniadakan kesulitan para siswa. Konsep pecahan merupakan materi yang sulit dipahami secara konkret dan berpotensi terjadi miskonsepsi. Dan dianggap lebih sulit dari bilangan bulat (Mark 1988 dalam Hadi, 2007).

Oleh sebab itu pembelajaran pecahan pada siswa kelas III memerlukan perhatian, kesungguhan, ketekunan, dan kemampuan profesional. Atas dasar hal tersebut, maka fungsi guru sebagai pendidik memiliki peranan, yaitu sebagai sumber belajar fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam praktik pembelajaran. Guru harus dapat menghadirkan sesuatu yang baru yang menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, namun siswa mampu menemukan sendiri konsep pecahan dengan melakukan kegiatan-kegiatan mandiri dalam pembelajaran. Guru harus mampu memvisualisasikan konsep pecahan dengan menggunakan dan memanfaatkan benda-benda konkret atau benda manipulatif yang ada di sekitar kehidupan lingkungan siswa. Siswa diharapkan memahami konsep dan makna dari benda-benda konkret dan pengalaman memanipulasikan sendiri benda-benda tersebut. Dengan pengalaman yang realistik, maka siswa akan merasakan manfaat matematis nyata dengan situasi yang mereka alami setiap hari.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika Sekolah Dasar (SD) dimulai dari lingkungan kehidupan nyata siswa. Segala kegiatan pembelajaran diawali dengan penyajian masalah konkret. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam Karso, 2014) bahwa siswa usia SD belum berada pada tahap berpikir formal. Mereka masih berada pada tingkat operasional konkret sedangkan objek konsep matematika adalah abstrak. Implementasi pembelajaran di lapangan dapat dilaksanakan pada siswa SD sederajat dengan tingkat kesulitan disesuaikan dengan taraf kemampuan berpikir kritis siswa. Mengacu pendapat Bunner (dalam Raharjo et al., 2010) bahwa terdapat tiga tahap pembelajaran di SD yaitu (1) *enactive* (konkret) berupa objek sesungguhnya melalui peragaan, (2) *enonic* (semi-konkrit) menggunakan gambar-gambar yang mewakili objek sesungguhnya, dan (3) *symbolic* (abstrak) menggunakan simbol-simbol. Dapat dipahami bahwa siswa SD dapat digolongkan pada taraf operasional konkret dalam menemukan suatu konsep melalui penggunaan benda-benda nyata yang dapat dimanipulasi, diamati yang menghasilkan pengetahuan yang diinginkan.

Hasil refleksi awal terhadap praktik pembelajaran pecahan di kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Dau ditemukan beberapa permasalahan antara lain: 1) pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher-Centered*); 2) penyertaan alat peraga terbatas pada gambar; 3) pemanfaatan benda- benda konkret yang ada di sekitar siswa belum dilakukan; 4) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan cenderung bermain- main; 5) siswa kesulitan dalam memahami konsep pecahan, yang dibuktikan dengan hasil uji kompetensi mengenal pecahan tidak

memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM); 6) belum menggunakan pembelajaran inovatif; 7) belum melibatkan siswa dalam kegiatan menemukan konsep pecahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas proses dan hasil belajar pecahan perlu dilakukan perbaikan.

Paradigma baru menegaskan bahwa guru tidak lagi sebagai satu- satunya penentu suatu fakta ataupun konsep, namun peran guru beralih sebagai fasilitator dan motivator. Atas dasar pemahaman ini, maka dalam kegiatan pembelajaran guru bertugas untuk menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik guna memperkaya pengalaman belajarnya melalui kegiatan- kegiatan belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Atas dasar pendapat tersebut di atas, maka proses pembelajaran matematika di kelas, tidak selamanya guru berperan sebagai pemateri. Paradigma lama harus ditinggalkan, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher-Centered*) beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student-Centered*). Teman sebaya di kelas yang mempunyai kemampuan tinggi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan dilibatkan peran aktifnya, agar mampu mempengaruhi dan memotivasi siswa lainnya. Schunk, Pintrich & Meece (2012) menjelaskan bahwa rekan sebaya dapat mempengaruhi motivasi akademis para anggotanya dalam beberapa cara melalui interaksi maupun aktivitas.

Adapun alternatif solusi yang dipilih untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar pecahan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Landungsari adalah penerapan model tutor sebaya (*Peer Tutor*) dan penggunaan media benda konkret. Model pembelajaran tutor sebaya (*Peer Tutor*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan dan harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga tidak merasa terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebaya yang lebih pandai (Indriani, Wahyudi & Budi, 2016). Bahasa teman lebih mudah dipahami serta tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu sehingga siswa yang kurang paham tidak enggan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitannya (Suherman, 2003).

Alternatif solusi kedua yang dipilih, yaitu penggunaan media benda konkret. Benda konkret yaitu benda-benda yang ada di lingkungan anak yang mempunyai bentuk teratur. Misalnya: meja, kursi, papan tulis dan lain-lain. Konsep pecahan pada prinsipnya menyatakan beberapa bagian dari sejumlah bagian yang sama. Seluruh jumlah bagian yang sama tersebut bersama-sama membentuk satuan (unit). Adapun dua macam keadaan yang perlu penekanan adalah konsep keseluruhan sebagai satuan dan konsep sama. Kedua konsep ini dapat dikaitkan dengan panjang, luas, volume, dan hitungan atau cacah (Shoimah, 2020).

Media benda konkret dipilih dalam perbaikan pembelajaran pecahan di kelas III SD Negeri 1 Landungsari ini, diyakini dapat membantu siswa mengedepankan berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan konsep pecahan. Melalui penggunaan media benda konkret siswa terbantu dalam memvisualisasikan konsep pecahan. Marno (2006) menjelaskan bahwa benda manipulatif merupakan alat peraga yang membantu untuk menjelaskan konsep matematika dengan menggunakan benda konkret tertentu untuk merepresentasikan sebuah konsep dengan benar. Penggunaan benda manipulatif mampu memfasilitasi siswa dalam belajar memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan ide matematika serta kemampuan menyelesaikan masalah, bernalar, dan melakukan koneksi matematika. Siswa dapat menggunakan model visual untuk mengembangkan keterampilan komputasi atau memecahkan masalah kontekstual (Kania, 2018). Lebih lanjut dalam penelitian Hardiyana (2011) mengungkapkan bahwa alat peraga manipulatif (*manipulative material*) membuat mudah memberi pengertian kepada siswa tentang konsep materi yang diajarkan dengan menggunakan benda-benda yang didesain seperti benda-benda nyata yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

## METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Ebbut (dalam Fatchan & Dasna, 2009) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas selanjutnya disingkat PTK merupakan studi sistematis yang dilakukan guru dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa *Classroom Action Research* (CAR) muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Sekolah ini beralamat di Jl. Tirto Rahayu No. 72 RT. 5/ RW. 2 Dusun Bendungan Landungsari Kec. Dau Kab. Malang Provinsi Jawa Timur. Jumlah seluruh siswa sebanyak 23 siswa, terdiri dari siswa laki-laki 11 orang dan perempuan 12 orang. Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen yang berupa lembar tes, lembar observasi (motivasi, guru, dan tutor teman sebaya), angket, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes, observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, Sugiyono (2009). Untuk mengecek keabsahan temuan/data, maka dilakukan trigulasi data yaitu (1) reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang melalui proses seleksi, pengelompokan, dan pengorganisasian data mentah menjadi sebuah informasi yang bermakna; (2) paparan data adalah upaya menampilkan data secara jelas dan mudah dipahami dalam bentuk naratif, grafik, atau bentuk lainnya; (3) penyimpulan adalah pengambilan intisari dan sajian data yang telah terorganisasi dalam bentuk pernyataan atau kalimat yang singkat, padat dan bermakna (Akbar, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

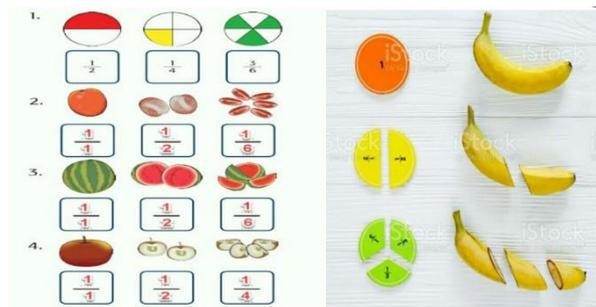
Kualitas pembelajaran sebelum menggunakan model tutor sebaya (*Peer Tutor*) tergolong rendah hal ini dapat terlihat dengan kurang aktif dan berminatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan evaluasi saja. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Interaksi antar siswa terbatas pada kerja kelompok mengerjakan LKS yang dimiliki oleh setiap siswa. Aktivitas belajar yang melibatkan siswa sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif belum nampak. Penilaian hanya difokuskan pada aspek konitif saja. Berdasarkan studi dokumentasi terhadap uji kompetensi tentang mengenal arti pecahan dan urutannya diperoleh data dari 23 siswa kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan. Dau Kabupaten Malang hanya 10 siswa atau sebesar 43,5% yang berhasil memperoleh nilai  $\geq 70$ . Sementara 13 siswa lainnya atau sebesar 56,5% memperoleh nilai  $< 70$  sehingga dinyatakan tidak tuntas dalam uji kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya, karena tidak memenuhi KKM yang ditentukan, yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika di kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal masih terdapat kekurangan sebesar 31,5% dari KKM klasikal 75% yang diharapkan. Adapun data hasil uji kompetensi tentang mengenal arti pecahan dan urutannya pada prasiklus atau nilai rata-rata sebelum menggunakan model tutor sebaya (*Peer Tutor*) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Uji Kompetensi Mengenal Arti Pecahan dan Urutannya

Nilai (x)	Frekwensi (f)			xf			%		
	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
100	0	0	3	0	0	300	0	0	13,04
95	1	1	2	95	95	190	4,4	4,3	8,7
90	1	3	3	90	270	270	4,4	13,04	13,04
85	1	3	2	85	255	170	4,4	13,04	8,7
80	1	3	4	80	240	320	4,4	13,04	17,4
75	4	3	3	300	225	225	17,4	13,04	13,04
70	2	2	3	140	140	210	8,7	8,7	13,04
65	4	3	3	260	195	195	17,4	13,04	13,04
60	5	3	0	300	180	0	21,7	13,04	0
55	4	2	0	220	110	0	17,4	8,7	0
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>23</b>	<b>1.570</b>	<b>1.710</b>	<b>1.880</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>68,30</b>	<b>74,30</b>	<b>81,74</b>			

Kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model tutor sebaya dan media benda konkret sudah memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa. Dari hasil pengamatan semua siswa sangat antusias dan gembira, meskipun kelas menjadi lebih gaduh. Keaktifan siswa meningkat sebesar 21% dari prasiklus ke siklus I. Keaktifan siswa pada prasiklus I sebesar 61% naik menjadi 82%. Hal ini menandakan bahwa menerapkan tutor sebaya berbantuan media benda konkret mampu mempengaruhi dan mendorong siswa yang lain aktif berperan serta dalam kelompoknya.

Pertemuan pada siklus I menunjukkan kualitas proses mengalami peningkatan meskipun belum optimal. Terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mempresentasikan pecahan dengan menggunakan media benda konkret. Namun antusias dan rasa ingin tahu siswa cukup tinggi. Penerapan tutor sebaya dalam kegiatan pembelajaran belum efektif. Tutor sebaya belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Tutor sebaya yang ditunjuk masih cenderung individualis. Hal ini dapat dipahami karena penerapan model pembelajaran tutor sebaya dengan bantuan media benda konkret dalam pembelajaran matematika tentang pecahan baru pertama kali dilaksanakan. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya masih malu-malu, dalam memberikan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami kompetensi pecahan. Pada tahap eksplorasi ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, agar siswa mengikuti penjelasan dari tutor sebaya. Estimasi waktu 10 menit yang diberikan kepada tiap kelompok sangat memotivasi siswa untuk segera menyelesaikan tugasnya mempresentasikan konsep mengenal arti pecahan dan urutannya dengan media benda konkret. Pemberian waktu tersebut ternyata masih belum memaksimalkan jika ditinjau dari hasil kerja kelompok dalam menyelesaikan LKS. Akan tetapi kualitas proses, antusias belajar, dan rasa keingintahuan siswa sangat besar. Siswa belum mampu mengembangkan konsep mengenal arti pecahan dan urutannya dalam bentuk gambar pada kolom yang tersedia. Alat peraga ternyata sedikit membantu menjelaskan atau mewujudkan konsep matematika pecahan di dalam kegiatan belajar (Rahmah, 2018). Konsep mengenal arti pecahan dan urutannya dengan bantuan media benda konkret tersaji pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Model Pecahan dari Benda Konkret (Sumber: tutorialpelajaran.com)

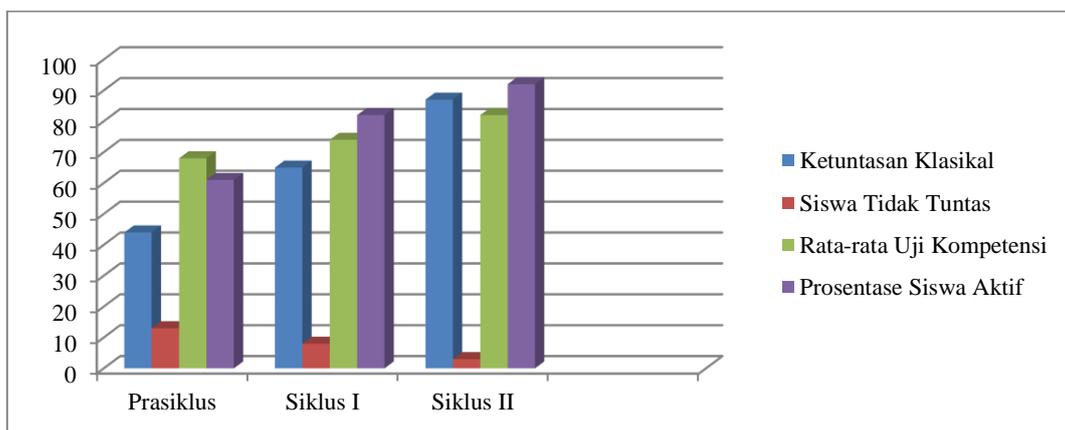
Penerapan tutor sebaya dan penggunaan benda konkret dalam kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya memberi pengaruh terhadap aktivitas dan situasi belajar siswa. Aktivitas siswa sudah terlihat dinamis dan menyenangkan sejak dimulainya pembelajaran. Siswa tidak lagi duduk manis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi aktif mendengarkan dan mencatat penjelasan. Siswa merasa terbantu dalam menemukan konsep arti pecahan dan urutannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hardiyana (2011) bahwa alat peraga manipulatif memudahkan menerangkan materi pelajaran dan berkomunikasi dengan siswa. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran telah mengubah fungsi siswa menjadi subjek belajar yang berperan aktif dalam penggunaan benda manipulatif, dalam penelitian ini menggunakan benda konkret, untuk memahami konsep pecahan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Marno (2006) bahwa siswa sangat aktif dan senang belajar menggunakan benda manipulatif karena memberi kemudahan dalam memahami konsep arti pecahan dan urutannya.

Hasil analisis data pada Tabel 1 menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya. Ketuntasan klasikal pada siklus ini mencapai 65,2%, artinya secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 21,7% jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 43,5%, dan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan, yaitu sebanyak 5 siswa. Hal ini menandakan bahwa penerapan model tutor sebaya berbantuan media benda konkret efektif meningkatkan hasil belajar pada kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya. Namun peningkatan hasil uji kompetensi ini belum memenuhi ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan, yaitu 75%. Pada siklus I ini masih terdapat kekurangan sebesar 9,8%. Dengan demikian perbaikan pembelajaran masih dilanjutkan pada siklus II.

Bantuan media benda konkret dalam pembelajaran konsep pecahan ini sangat melibataktifkan siswa. Kelonggaran ruang dan waktu sangat mendorong siswa mampu bereksplorasi secara mandiri. Pengawasan yang tidak terlalu ketat memberikan keleluasaan siswa untuk menuangkan gagasan, memberikan penjelasan, memanipulasi benda secara nyata, dan memberikan rasa senang terlibat dalam proses memahami konsep pecahan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Marno (2006) bahwa belajar dengan memanipulasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktik dalam situasi *problem solving* yang baru. Lebih lanjut berdasarkan hasil analisis skala sikap pada akhir siklus I dapat diambil kesimpulan bahwa siswa bersikap positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan media benda konkret terhadap pemahaman konsep pecahan. Namun dari sejumlah sikap positif yang ditunjukkan siswa, dirasa masih ada kelemahan pada penggunaan model tutor sebaya dan media benda konkret yang terjadi di kelas. Hal ini nampak dari temuan hasil angket di mana 37,5 % siswa bersikap sangat setuju bahwa kesempatan menggunakan media benda konkret yang diberikan terlalu

singkat. Sementara sikap setuju terhadap pernyataan negatif pada peran tutor sebaya masih cukup banyak.

Siswa terlibat aktif lebih banyak dalam proses menemukan konsep yang dipelajarinya. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya juga merasa dihargai kualitasnya, karena diberikan kesempatan membantu temannya, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang percaya diri, namun dengan motivasi dari guru, mereka dapat diandalkan sebagai tutor sebaya. Adapun hasil evaluasi belajar mengenal arti pecahan dan urutannya di kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang pada siklus II setelah menerapkan model tutor sebaya berbantuan media benda konkret menunjukkan peningkatan yang signifikan. Analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 86,96%, artinya sebanyak 20 siswa berhasil mencapai nilai  $\geq 70$ . Hal ini menandakan terjadi peningkatan signifikan terhadap pemahaman siswa pada kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya dibanding pada prasiklus yang cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Pada siklus II ini membuktikan bahwa penerapan tutor sebaya dengan bantuan media benda konkret efektif meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran siswa. Vygotsky (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2007) menyatakan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi dan percakapan seorang anak dengan lingkungan di sekitarnya, baik dengan teman sebaya, orang dewasa, atau orang lain dalam lingkungannya. Orang lain tersebut sebagai pembimbing atau guru yang memberikan informasi dan dukungan penting yang dibutuhkan anak untuk menumbuhkan intelegualitasnya. Pada siklus II ini nampak sekali rasa suka cita siswa yang begitu tinggi ketika seluruh anggota kelompoknya berhasil mempresentasikan arti pecahan dengan media benda konkret. Tutor sebaya yang membantu siswa yang mengalami kesulitan juga bertepuk tangan tanda gembira ketika teman yang dibantunya berhasil mendapatkan hasil yang memuaskan. Rasa senang pada diri siswa sangat penting dalam pembelajaran, karena dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Adapun perbandingan hasil uji kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya pada prasiklus, Siklus I, dan Siklus II tersaji pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Diagram Peningkatan Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 2 diagram tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kualitas proses dan hasil uji kompetensi. Ketuntasan klasikal pada siklus II meningkat sebesar 43,5% jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 43,5. Presentase keaktifan siswa pada siklus II sebesar 92% atau sebanyak 21 siswa aktif, artinya terjadi peningkatan sebesar 31%, jika dibanding pada prasiklus yang hanya mencapai 61% atau sebanyak

14 siswa yang aktif. membuktikan bahwa penerapan model tutor sebaya mempengaruhi kualitas proses dan hasil uji kompetensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muhamad (2009) yang menyimpulkan bahwa Penggunaan Media Benda Asli dan Manipulatif dapat meningkatkan Hasil belajar siswa SD. Model pembelajaran tutor sebaya berbantuan media benda konkret terbukti membantu memotivasi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain dalam memahami makna materi pelajaran. Schunk, Pintrich & Meece (2012) menegaskan bahwa rekan sebaya dapat mempengaruhi motivasi akademis para anggotanya dalam beberapa cara melalui interaksi maupun aktivitas. Dalam model tutor sebaya berbantuan media benda konkret membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan-pengetahuan tentang mengenal arti pecahan dan urutannya, melalui interaksi-interaksi sosial yang diciptakannya dengan bantuan tutor teman sebaya

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, hasil temuan dan pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kompetensi mengenal arti pecahan dan urutannya dengan model tutor teman sebaya berbantuan media benda konkret yang dilaksanakan sesuai tahap-tahap yang direncanakan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut. Penerapan model tutor teman sebaya berbantuan media benda konkret dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Kabupaten Malang dengan indikator keterlibatan siswa dalam mempresentasikan dan memvisualisasikan arti pecahan pada prasiklus sebesar 61%, siklus I sebesar 82%, dan siklus II sebesar 92%. Penerapan model tutor teman sebaya berbantuan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif siswa kelas III SD Negeri 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang. pada siklus I sebanyak 15 siswa atau sebesar 65,2% berhasil mencapai nilai  $\geq 70$ . Sementara pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 86,96% atau sebanyak 20 siswa berhasil mencapai nilai  $\geq 70$ . Peningkatan hasil belajar ranah afektif diukur berdasarkan skala sikap setuju dan sangat setuju lebih banyak terhadap pernyataan positif daripada sikap setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, dan Implementasinya*. Malang: Surya Pena Gemilango.
- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin, H. & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fatchan, A. & Dasna, I. W. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Hadi, S. (2007). *Pembelajaran Konsep Pecahan Menggunakan Media Komik dengan Strategi Bermain Peran pada Siswa SD Kelas IV Semen Gresik*. (makalah). [online].[http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/data/file/2008/makalah\\_peserta/57\\_Syaiful%20Hadi.pdf](http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/data/file/2008/makalah_peserta/57_Syaiful%20Hadi.pdf) [diakses 17 Februari 2019].
- Hardiyana. (2011). *Penggunaan Alat Peraga Manipulatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*. (Skripsi). Bandung. FIP Universitas Pendidikan Indonesia.

- Indriani, Y., Wahyudi, W., & Budi, H. S. (2016). Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya untuk peningkatan pembelajaran matematika tentang pecahan bagi siswa kelas V SDN 1 Bojongsari tahun 2012/2013. *Kalam Cendekia*, 4(4), 1-7.
- Kania, N. (2018). Alat Peraga untuk Memahami Konsep Pecahan. *Jurnal THEOREMS: The Original Research of Mathematics*. 2(2), 1-12.
- Karso, H. (2014). *Pendidikan Matematika I*. dalam Pembelajaran Matematika di SD (pp. 1-66) Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemmis, S. & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University
- Marno. (2006). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Konsep Pecahan dengan Menggunakan Benda Manipulatif (Alat Peraga) (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SD Percobaan Negeri Pajagalan 58 Bandung)*. (Skripsi) Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhamad, M. (2009). *Penggunaan Media Benda Asli dan Manipulatif untuk meningkatkan Hasil belajar IPA Konsep Organ Tubuh Manusia dan Hewan di kelas V SDN Karangasem 2 Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan*. (Skripsi). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Raharjo, M. Sa'dijah, Ch. Ichsan, M. & Hamid, N. (2010). *Bilangan Asli, Cacah, dan Bulat (Bahan Ajar Diklat Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika
- Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1-10. <http://dx.doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi (Edisi Ketiga)*. Terjemahan E. Tjo Jakarta: PT. Indeks.
- Shoimah, R. (2020). Penggunaan media pembelajaran konkrit untuk meningkatkan aktifitas belajar dan pemahaman konsep pecahan mata pelajaran matematika siswa kelas III MI Ma'arif NU Sukodadi-Lamongan. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 3(1) 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1836>.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontenporer*. Bandung: UPI
- Vitiarti, V (2014). Pembelajaran kontekstual matematika bermedia manik-manik untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Sains*. 2(4), 250-259. <http://dx.doi.org/10.17977/jps.v2i4.4540>